

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, 2008), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2008), dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman kedalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Woolfolk, dalam Yusuf, 2011). Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya, seperti kesukaan atau ketidaksukuannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008).

Menurut Erikson, identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah? Apakah ia mampu percaya diri

sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal? (Hurlock, 1980). Pertanyaan-pertanyaan ini tidak begitu penting pada masa anak-anak, namun menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Tidak jarang remaja menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri, sehingga pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja (Purwandi, 2004).

Erikson (Desmita, 2008) juga menyatakan salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas

Soetijiningsih (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu;

1) Keluarga

Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja (Santrock, 2003). Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil (stabil). Sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, mereka akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi (Yusuf, 2011).

2) *Reference group*

Reference group merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*) (Soetijiningsih, 2004). Misalnya kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat tertentu. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya sudah mulai terbentuk, karena teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang sangat penting (Yusuf, 2011). Melalui kelompok tersebut remaja

dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya, nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok yang selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut (Seotjijingsih, 2004). Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Desmita, 2008).

3) *Significant other*

Yaitu merupakan seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja giat-giatnya mencari model. Tokoh ideal tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka (Seotjijingsih, 2004).

3. Perkembangan Status Identitas

Menurut Marcia (Desmita, 2008) pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi

menunjuk pada suatu masa di mana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan yang ada, serta menetapkan dan memberikan perhatian terhadap alternatif tersebut. Sedangkan komitmen merujuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Seseorang dikatakan memiliki komitmen bila elemen identitasnya berfungsi mengarahkan tindakannya, dan selanjutnya tidak membuat perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut.

Halim (2010) menyatakan untuk dapat merasakan peranan masa depan dalam masyarakat, remaja harus mengetahui kedudukan identitasnya (*identity status*), karena kedudukan identitas adalah bagian penting dalam pembentukan identitas diri. Bagaimana individu pada masa remaja melalui proses pembentukan identitas, peneliti aliran Erikson, James Marcia (Desmita, 2008) mengemukakan bahwa terdapat empat status identitas, tergantung dari cara menyelesaikan krisis identitas. Keempat status identitas tersebut diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya eksplorasi dan komitmen. Adapun empat status identitas dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Empat Status Identitas dari Marcia

	Status Identitas			
	<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>
Eksplorasi (krisis)	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
Komitment	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Ada
Periode dari masa remaja dimana status sering terjadi	Awal	Pertengahan	Pertengahan	Akhir

(Sumber: Desmita, 2008: 217)

1) *Identity Diffusion/ Confusion*

Merupakan istilah yang digunakan Marcia (Santrock, 2003). bagi remaja yang belum pernah mengalami krisis (belum pernah mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti) atau membuat suatu komitmen Menurut Santrock (2003) identitas *diffusion/confusion* merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku dimasa kini dengan tujuan dimasa depan. Remaja dengan status ini yaitu remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya (Yusuf, 2011). Selain itu, mereka juga menunjukkan karakteristik seperti, konsep diri yang kurang kuat, menunjukkan tingkat kecemasan dan katagangan internal yang tinggi, dan tidak dapat memperkirakan ciri atau sifat kepribadian yang dimilikinya (Santrock, 2007).

2) *Identity Foreclosure*

Merupakan istilah yang digunakan Marcia (Santrock, 2003) bagi remaja yang telah membuat suatu komitmen, tetapi belum pernah mengalami krisis atau mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti. Remaja dengan status ini menerima pilihan orangtua tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu (Yusuf, 2011).

3) *Identity Moratorium*

Merupakan istilah yang digunakan Marcia (Santrock, 2003) bagi remaja yang berada dalam krisis (sedang mengeksplorasi alternatif-alternatif), namun tidak memiliki komitmen sama sekali atau memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas. Remaja dengan identitas moratorium sering dianggap berada dalam krisis.

Krisis ini ditunjukkan dengan banyaknya melakukan eksplorasi pemikiran, kesadaran dan intelektual terhadap elemen-elemen identitas dan ditandai dengan memiliki perilaku yang banyak berhubungan dengan orang lain (Seotijiningsih, 2004). Papalia (2008) mengemukakan bahwa remaja yang *moratorium* memiliki kecemasan dan kebebasan yang tinggi.

4) *Identity Achievement*

Merupakan istilah yang digunakan Marcia (Santrock, 2003) bagi remaja yang telah melewati atau mengalami krisis (telah mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti) dan telah membuat suatu komitmen. Remaja dengan status ini memiliki perasaan stabil karena telah melakukan eksplorasi dan menemukan identitas dirinya (Seotijiningsih, 2004).

4. Aspek-aspek Status Identitas

Jika memakai teori Marcia (Santrock, 2007) identitas diri pada remaja dapat berada pada salah satu dari empat status identitas (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*). Selanjutnya, Marcia (Desmita, 2008) mengklasifikasikan siswa dalam kategori status identitas berdasarkan pada dua pertimbangan: (1) apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak, dan (2) pada tingkat mana mereka memiliki komitmen. Dalam studi empirik tentang perkembangan identitas Marcia (Desmita, 2008) menginterview aspek-aspek identitas yaitu :

- a. Aspek pekerjaan, merupakan kesadaran remaja akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam memilih pekerjaan.

- b. Aspek keyakinan agama, merupakan kesadaran remaja akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam keyakinan agama.
- c. Aspek politik, merupakan kesadaran remaja akan keberadaan dirinya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik dalam menganut paham politik tertentu.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas

Sunarto (2004) mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Mappiare, 1982). Sedangkan menurut Conger (Yusuf, 2006) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Kedua defenisi yang diungkapkan, terlihat kesamaan yang dimaksud dalam konformitas yaitu terjadi karena adanya kecenderungan untuk menyamakan atau menyesuaikan perilaku dengan kelompok acuan. Kelompok acuan yang dimaksud adalah kelompok teman sebaya yaitu sekumpulan atau beberapa individu sebaya (seusia) yang memiliki hubungan dan interaksi yang erat saling terikat dan bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Keisler &

Kiesler (Sarwono, 1999) juga menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok secara nyata maupun tidak nyata (hanya bayangan).

Menurut Soetjiningsih (2004) konformitas pada teman sebaya muncul pada masa remaja awal dan pada usia pertengahan keterlibatan remaja dalam kelompok semakin besar, yang ditunjukkan dengan menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal pakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya (Santrock, 2003). Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar (Hurlock, 1982). Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan keinginan untuk menjadi sama, sesuai, saragam dengan nilai-nilai kebiasaan, dan kegemaran (hobi) agar diterima dalam lingkungan teman sebayanya dengan cara mengikuti norma-norma yang diciptakan kelompok, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada individu anggota kelompok tersebut.

2. Alasan Terjadinya Konformitas

Menurut Sears (1985) pada dasarnya, orang melakukan konformitas karena dua alasan yaitu:

- 1) Perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat, meliputi:
 - a. Kurangnya informasi. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Sering kali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi; sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.
 - b. Kepercayaan terhadap kelompok. Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki oleh kelompok atau tidak. Apabila dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa mempedulikan pendapat sendiri. Demikian pula, bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu,

konformitas akan semakin meningkat. Mekanisme kerjanya adalah sebagai berikut; individu memutuskan bahwa dia salah dan kelompoknya benar.

- c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri. Sisi lain adalah bahwa sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat kepercayaan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Rasa percaya individu terhadap penilaian sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.
- 2) Individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan, meliputi:
- a. Rasa takut terhadap celaan. Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Salah satu alasan mengapa kita tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang akan melihat dengan rasa tidak senang.
 - b. Rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam situasi sosial. Karena kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, hal ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku yang menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam

kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya Deutsch dan Greetd juga menyebutkan ada dua penyebab mengapa orang berperilaku *konform* (Sarwono, 1999):

- 1) Pengaruh norma, yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain.
- 2) Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi.

3. Aspek-aspek Konformitas

Sears dkk (1985), berpendapat bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek yang dimaksud didalamnya adalah:

- 1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut;

a. Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok.

2) Kesepakatan kelompok

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

a. Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan

terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan ketaatan, yaitu;

a. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Gejala ini sangat mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Misalnya, bila kita menyatakan kepada teman kita bahwa mereka harus menyumbang sejumlah uang, dan memberikan peringatan kepada teman kita apabila dia tidak menyumbangkan sejumlah uang maka kita akan memberikan uang yang lebih banyak. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala

sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* (inggris) atau remaja berasal dari kata latin *andollescere* (kata bedanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Piaget menyatakan istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980).

WHO pada tahun 1974 mengemukakan tiga kriteria remaja, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Sarwono, 2007):

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Batasan Usia Remaja

Jersild dkk. tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja, tetapi ia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi. Atas dasar batasan itu, ada yang menyebutnya masa *preadolescence*, *early adolescence*, *middle and late adolescence* (dalam Mighwar, 2006).

Menurut Konopka (Yusuf, 2006) masa remaja ini meliputi tiga masa yaitu, masa remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya antara 15-18 tahun, remaja akhir 18-22 tahun. Menurut Santrock (2007) rentang usia remaja berada pada usia 10-13 tahun sampai 18-22 tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1980) berpendapat bahwa remaja berada pada usia 13 atau 14-21 tahun, yang terdiri dari dua periode, yaitu : remaja awal dan remaja akhir. Dimana remaja awal berada pada usia 13 atau 14-17 tahun, dan remaja akhir berada pada usia 17-21 tahun.

Berdasarkan batasan usia remaja yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menetapkan dalam penelitian ini yaitu remaja tengah yang memakai batasan usia 15-18 tahun. Marcia (Mukhlis, 2009) menyatakan remaja tengah merupakan masa dimana remaja harus menentukan pilihannya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang berstatus remaja tengah diharapkan sudah dapat menentukan pilihan (komitmen) terhadap bidang pekerjaan dan pendidikan tinggi.

3. Pengaruh Kelompok Sebaya pada Remaja

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian yang terpenting dan tersulit

adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya (Hurlock, 1980). Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar dari keluarga. Sebab, remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok (Mighwar, 2006).

Soetjiningsih (2004) menyatakan dalam perkembangan sosial remaja, remaja mulai memisahkan diri dengan orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Remaja dalam kelompok sebaya sangat bergantung pada kepada teman sebagai sumber kesenangan dan keterikatan. Kecendrungan keterikatan dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya.

Pengaruh kelompok sebaya terhadap masa remaja, Horrocks Benimof (Mighwar, 2006) menjelaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Remaja dalam kelompok sebaya merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang seajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditentukan oleh orang dewasa, tetapi oleh teman-teman seusianya.

Sementara yang disebut dengan teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock; 2003). Bagi sebagian remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya

merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga (Santrock, 2007).

Piaget dan Kohlberg (Santrock, 2007) percaya bahwa hubungan dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulus sosial yang akan memberikan tantangan bagi anak untuk mengembangkan moral mereka. Hubungan memberi dan menerima bersifat *mutual* dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil peran dan memberikan anak kesempatan merasakan bahwa peraturan dibuat dengan cara yang demokrasi.

4. Konformitas Teman Sebaya pada Remaja

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja (Santrock, 2003). Bagi banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka, sehingga remaja akan melakukan apapun agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, khususnya lingkungan kelompok sebaya. Untuk mereka, dikucilkan oleh lingkungan sosial berarti stress, frustrasi dan kesedihan. Dorongan-dorongan inilah yang mendasari remaja untuk berperilaku konformitas terhadap teman sebaya (Santrock, 2003).

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap/tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata maupun yang di bayangkan oleh mereka,

dan tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi kuat pada masa remaja. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Santrock, 2003). Untuk nilai-nilai sosial dan moral yang dipegang oleh sistem sosial, konformitas diperlukan (Baron & Byrne, 2003). Konformitas sangat penting sebagai upaya individu untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial, tetapi konformitas membatasi kebebasan pribadi dan menjadi tidak sehat ketika hal tersebut menjadi deskriptif atau mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan penilaian mereka sendiri (Papalia, 2008).

Condry, Simon, & Bronfenbrenner (Santrock, 2003) menyatakan bahwa remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya. Disinilah mereka saling mengisi dan mempengaruhi satu sama lain dan kadang-kadang membentuk kelompok-kelompok dengan remaja yang memiliki usia sebaya (*peer groups*).

Piaget dan Kohlberg (Santrock; 2007) percaya bahwa hubungan dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulus sosial yang akan memberikan tantangan bagi remaja untuk mengembangkan moral mereka. Hubungan memberi dan menerima bersifat *mutual* dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan memberikan anak kesempatan merasakan bahwa peraturan dibuat dengan cara yang demokrasi.

Sementara hampir semua remaja melakukan konformitas terhadap kelompok teman sebaya, beberapa remaja ada juga yang anti-konformitas. Anti konformitas muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok

dan kemudian dengan sengaja menjauh dari tindakan atau kepercayaan yang dianut kelompok (Santrock, 2003).

Kesimpulannya, tekanan teman sebaya merupakan ide yang umum dalam kehidupan seorang remaja. Kekuatannya dapat diamati pada hampir tiap sisi kehidupan remaja, seperti pilihan-pilihan mereka atas gaya berpakaian, musik yang didengar, cara berbicara dan bahasa, nilai-nilai, aktivitas liburan dan lainnya. Karena kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dan sebagai wadah penyesuaian diri remaja yang jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam lingkungan keluarga.

5. Macam-Macam Kelompok dalam Teman Sebaya

Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah: *Chums* (sahabat karib), *Cliques* (komplotan sahabat), *Crowds* (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir, dan *Gangs* (dalam Mappiare, 1982).

1) Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang juga terjadi perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupakan, seperti halnya teman sekamar.

2) Kelompok *Cliques* (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *Chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama. Seorang remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya, seorang remaja putra bersahabat karib dengan remaja putra lainnya. Pada pertengahan dan akhir remaja awal umumnya terjadi *Cliques* dengan anggota yang berlainan. Dalam *Cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama, seperti menonton bersama, rekreasi, pesta, saling menelpon, dan sebagainya. Mereka para remaja ini banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, sehingga sering menjadi sebab pertentangan dengan orangtua mereka.

3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Kalau ditinjau dari proses terbentuknya, biasanya dari *Chums* menjadi *Cliques*, dan dari sini tercipta *Crowds*. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemampuan diantara para anggota *Crowds*. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *Crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer group*-nya.

4) Kelompok yang Diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan-yayasan keagamaan. Umumnya, kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok. Berdasarkan ini, maka kelompok-kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut terdahulu maupun (terutama) remaja yang belum mempunyai kelompok.

5) Kelompok *Gangs*

Gangs, merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Dalam empat jenis kelompok tersebut terdahulu, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan-peraturan yang ada. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya, atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja-remaja yang tidak puas ini “melarikan diri” dan membentuk kelompok tersendiri yang dikenal dengan *Gangs*. Anggota *Gangs* dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Kebanyakan remaja

anggota *Gangs* itu menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang mengganggu remaja lain dalam kelompok tersebut terdahulu, yang sering disebabkan balas dendam yang kurang disadari. Ada juga *Gangs* yang kalem, tetapi yang banyak adalah agresif dan bertingkah laku mengganggu.

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisa masalah dalam penelitian ini adalah teori Sears (1985) untuk konformitas dan teori Marcia (Desmita, 2008) untuk identitas.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan dalam berbagai aspek seperti fisik, intelektual, sosial, dan perubahan lainnya. Berkaitan dengan segala perubahan tersebut untuk memenuhi tantangan yang harus dihadapi di masa peralihan ini, individu harus mengembangkan pemahaman mengenai identitas diri yang jelas. Proses pembentukan identitas diri melibatkan dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen.

Berdasarkan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan komitmen pada individu, Marcia (Desmita, 2008) mengemukakan empat status identitas yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Kategori-kategori di atas meliputi berbagai aspek, yaitu aspek pekerjaan, aspek agama dan aspek politik.

Proses pencarian identitas ini berhubungan dengan penemuan peran sosial dan peran kepribadian yang paling sesuai bagi individu tersebut (Yusuf,

2006). Dengan kata lain lingkungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan identitas diri seseorang.

Bagi remaja pengaruh lingkungan, khususnya kelompok sebaya memegang peran yang cukup besar dalam pemberian norma tingkah laku yang akan dianut (Yusuf, 2006). Jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusia (Purwadi, 2004).

Usia pertengahan keterlibatan remaja dalam kelompok makin besar, ditandai dengan terjadinya konformitas terhadap kelompok. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok minat tertentu seperti olah raga, musik, gang-gang dan kelompok-kelompok lainnya (Seotjningsih, 2004).

Konformitas terhadap teman sebaya dapat memberikan ruang bagi remaja untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial teman sebaya (Santrock, 2007), sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Mappiare, 1982). Tetapi konformitas membatasi kebebasan pribadi dan menjadi tidak sehat ketika hal tersebut menjadi deskrtif atau mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan penilaian mereka sendiri (Papalia, 2008). Namun setiap individu berhak untuk bersikap anti-konformitas, karena dengan

mengatasi konformitas remaja dapat mengembangkan kemandirian, menunjukkan setiap ide dan pemikiran yang dimilikinya.

Menurut Sears (1985), konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Dalam artian, seseorang akan mengikuti suatu budaya pada suatu kelompok tertentu, agar ia dapat diterima di dalam kelompok tersebut. Konformitas terhadap teman sebaya terdapat beberapa aspek yang dikemukakan oleh Sears (1985) yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Remaja butuh pengakuan dan penghargaan, dan untuk mencapainya para remaja melakukan konformitas dengan teman-teman sebayanya agar dapat diterima pada suatu kelompok tertentu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahda (2013), ia melakukan penelitian terhadap siswa/i SMA Muhammadiyah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa tingginya pengaruh konformitas teman sebaya pada masa remaja, yaitu rerataan 44.52 atau 43.6% pada laki-laki dan 45.70 atau 56.4% pada perempuan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) yang menunjukkan bahwa tingginya konformitas teman sebaya pada remaja berdasarkan *mean* empirik sebesar 45.23.

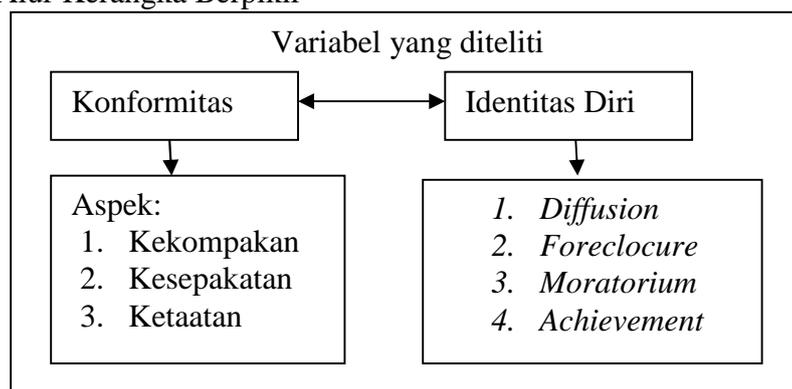
Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui hubungan konformitas yang dilakukan remaja, yang bertujuan agar dirinya diterima dalam kelompok sosial terhadap pembentukan identitas diri remaja. Walaupun banyak alternatif lain, norma dan tujuan hidup yang dapat ditemukan remaja dalam kelompok sebaya, remaja tetap membutuhkan bimbingan untuk menentukan

pilihan yang tepat dan tidak hanya terpengaruh oleh kelompok. Pembentukan identitas diri yang stabil dan koheren merupakan tantangan bagi remaja sendiri juga orang dewasa khususnya orangtua dan konselor (disekolah) dalam membimbing remaja untuk menemukan pribadinya, mengenal lingkungan serta merencanakan masa depan. Penelitian ini mencoba mengungkapkan tingkat konformitas teman sebaya pada remaja dan pencapaian identitas diri remaja.

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat digambarkan alur kerangka berpikir berdasarkan gejala-gejala dapat dilihat pada tabel 2.2:

Tabel 2.2

Alur Kerangka Berpikir



2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) Konformitas teman sebaya adalah keinginan untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai kebiasaan, kegemaran (hobi) agar diterima dalam lingkungan teman sebaya dengan cara mengikuti norma-norma yang diciptakan kelompok, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung

namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada individu.

- 2) Identitas diri adalah gambaran tentang bagaimana individu memandang, mempersepsi dan menilai dirinya, individu juga telah memiliki komitmen dan kemandirian dalam menjalani peran sosialnya yang terlihat dalam pencapaian status identitas menurut Marcia yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium* dan *achievement*.
- 3) Perilaku konformitas yang dilakukan remaja akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembentukan identitas diri, karena konformitas dapat membatasi kebebasan pribadi, dan menyebabkan seseorang untuk lebih deskrtif atau mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan penilaian mereka sendiri. Demi melakukan penyesuaian dengan kelompok secara berlahan namun pasti dapat memendam identitas pribadinya dan yang muncul adalah identitas kelompok.
- 4) Begitu juga sebaliknya, konfomitas teman sebaya yang rendah pada remaja, akan memberikan pergerakan yang positif terhadap pembentukan identitas diri, karena dengan mengatasi konformitas remaja dapat mengembangkan kemandirian, menunjukkan setiap ide dan pemikiran yang dimilikinya.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan pembentukan identitas diri pada remaja.

Artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin rendah pembentukan identitas diri pada remaja, begitu juga sebaliknya.